

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas melalui Dongeng di UPT SDN 263 Pinrang

Hasniar^{1*}, Rahmat², Saleha³

Correspondensi Author

^{1,2,3} Pendidikan Guru
Sekolah Dasar, Universitas
Muhammadiyah Enrekang,
Indonesia.

Email:

hasniar.324@gmail.com

Keywords :

Peningkatan; Keterampilan
Berbicara; Media Dongeng;
Penelitian Tindakan Kelas;
Siswa Sekolah Dasar;

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang terlihat dari kurangnya partisipasi aktif, terbatasnya kosakata yang digunakan, serta ketidakmampuan menyampaikan ide secara runtut dan percaya diri di depan kelas, sehingga diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual seperti dongeng untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran melalui cerita dongeng dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara pada siswa kelas IV UPT SDN 263 Pinrang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa kelas IV pada tahun ajaran 2023/2024. Desain penelitian meliputi (1) tahapan perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan (1) tes, (2) observasi, dan (3) dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dongeng dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Nilai rata-rata hasil belajar pra siklus sebesar 62,50 meningkat pada siklus I menjadi 75,25, dan setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan membagi kelompok sesuai hasil belajar, memaksimalkan pembagian tugas, serta memberikan waktu berlatih yang cukup, hasil belajar meningkat menjadi 81,35. Aktivitas siswa juga meningkat dari 50% pada kondisi awal menjadi 70% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode dongeng efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Abstract. This study is motivated by the low speaking skills of students in Indonesian language learning, as seen from their lack of active participation, limited vocabulary, and inability to express ideas clearly and confidently in front of the class. Therefore, there is a need to implement a more engaging and contextual teaching method, such as storytelling, to address these issues. This research aims to describe the learning process through fairy tales which can improve Indonesian language learning outcomes, especially speaking skills for class IV students at UPT SDN 263 Pinrang. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with research subjects consisting of 25 grade IV students in the 2023/2024

academic year. The research design includes (1) planning stages, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. Data collection methods used (1) tests, (2) observation, and (3) documentation with research instruments in the form of observation sheets and speaking skills tests. The results showed that the use of fairy tales in learning can improve students' speaking skills. The average pre-cycle learning outcome was 62.50, increasing in cycle I to 75.25, and after improvements were made in cycle II by dividing groups according to learning outcomes, maximizing task distribution, and providing sufficient practice time, learning outcomes increased to 81.35. Student activity also increased from 50% at baseline to 70% in cycle I and 85% in cycle II. This improvement indicates that the fairy tale method is effective for improving elementary school students' speaking skills.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan fondasi penting dalam komunikasi yang efektif dan partisipasi aktif dalam masyarakat, terutama bagi siswa sekolah dasar yang sedang mengembangkan kemampuan berbahasa mereka (Mahfiroh & Siswoyo, 2024). Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di sekolah dasar memiliki ruang lingkup yang meliputi empat aspek esensial, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Rukiah, 2023). Kemampuan berbahasa, termasuk berbicara, diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berwacana pada tingkat literasi tertentu, yang mencakup performatif, fungsional, informasional, dan epistemik (Dewi et al., 2022).

Kemampuan berbicara sebagai kemampuan produktif dalam menghasilkan bahasa lisan menjadi sangat krusial mengingat bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan antar individu (Sari et al., 2017). Lebih dari separuh waktu dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk berbicara dan mendengarkan, sehingga berbicara menjadi proses komunikasi penting dengan orang lain (Wagu & Riko, 2020). Keterampilan berbicara juga menjadi penunjang penting dalam proses pencarian informasi, yang dalam prosesnya selalu diikuti kegiatan menyimak. Kemampuan berbicara yang baik berkorelasi dengan kemampuan menyimak dan menangkap informasi dengan efektif (Bhagaskara et al., 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar, belum mencapai tingkat yang optimal. Berbicara sebagai proses penyampaian maksud kepada orang lain melalui saluran tertentu, dengan tujuan mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, dan informasi dalam aspek kebahasaan berupa kata-kata seringkali menjadi tantangan bagi siswa kelas rendah di sekolah dasar (Wicaksono, 2022). Mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau pikiran secara lisan dengan jelas dan terstruktur. Siswa seringkali merasa malu, takut salah, atau kurang memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas (Siregar & Sapri, 2025). Keterbatasan kosakata dan kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara juga menjadi faktor penghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa.

Pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif juga dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara. Proses pembelajaran yang pasif dapat menghambat peserta didik dalam menggali potensi berpikir, mengolah informasi, dan berkomunikasi secara efektif (Delvia et al., 2019). Kondisi ini juga ditemukan pada siswa kelas di UPT SDN 263 Pinrang, dimana kemampuan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan untuk mendukung kemampuan berkomunikasi mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penggunaan metode mendongeng dipandang sebagai salah satu alternatif yang potensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dongeng sebagai salah satu bentuk sastra lisan memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak (Hoerudin, 2023). Dongeng adalah bentuk cerita tradisional yang disampaikan secara turun-temurun dan memiliki fungsi hiburan, pendidikan, serta pelestarian nilai-nilai budaya (Azmi, 2019.). Melalui dongeng, siswa dapat terpapar dengan berbagai kosakata baru, struktur kalimat yang beragam, dan cara pengucapan yang benar. Selain itu, dongeng dapat menstimulasi imajinasi dan kreativitas siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengungkapkan ide dan pikiran mereka secara lisan (Cahyani et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana tingkat keterampilan berbicara siswa kelas di UPT SDN 263 Pinrang sebelum diterapkan metode mendongeng?; 2) Bagaimana proses penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas di UPT SDN 263 Pinrang?; dan 3) Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas di UPT SDN 263 Pinrang setelah diterapkan metode mendongeng? Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mendeskripsikan tingkat keterampilan berbicara siswa kelas di UPT SDN 263 Pinrang sebelum diterapkan metode mendongeng; 2) Menjelaskan proses penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas di UPT SDN 263 Pinrang; dan 3. Menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas di UPT SDN 263 Pinrang setelah diterapkan metode mendongeng. Lingkup penelitian ini dibatasi pada siswa kelas di UPT SDN 263 Pinrang dengan fokus pada peningkatan keterampilan berbicara melalui metode mendongeng. Aspek keterampilan berbicara yang akan dikaji meliputi kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan kosakata, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, dan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif. Penelitian ini menggunakan dongeng sebagai media pembelajaran dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang relevan dengan siswa di UPT SDN 263 Pinrang.

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan dongeng sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin lebih fokus pada metode pembelajaran konvensional atau penggunaan media visual, penelitian ini secara spesifik menargetkan peningkatan keterampilan berbicara, yang seringkali terabaikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sementara penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada keterampilan berbicara. Penelitian ini juga berusaha mengintegrasikan unsur budaya lokal melalui pemilihan dongeng yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa di UPT SDN 263 Pinrang, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Berbeda dengan penelitian yang menggunakan metode bercerita dengan

gambar di taman kanak-kanak, penelitian ini berfokus pada penggunaan dongeng tanpa batasan visual di sekolah dasar, memberikan ruang yang lebih luas bagi imajinasi dan kreativitas siswa. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji dampak implementasi metode mendongeng terhadap aspek-aspek keterampilan berbicara siswa secara lebih komprehensif, termasuk kelancaran, ketepatan, keberanian, dan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif. Melalui integrasi antara metode mendongeng yang kaya akan nilai budaya dengan pembelajaran keterampilan berbicara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya di UPT SDN 263 Pinrang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Prihantoro & Hidayat, 2019). Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui implementasi metode mendongeng dalam proses pembelajaran di kelas. Model ini memungkinkan peneliti yang juga berperan sebagai guru untuk melakukan perbaikan secara bertahap dan berkesinambungan dalam praktik pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 263 Pinrang dengan subjek penelitian siswa kelas III yang terdiri dari sejumlah siswa laki-laki dan perempuan pada tahun ajaran yang sedang berjalan. Penelitian direncanakan berlangsung dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Jika setelah pelaksanaan dua siklus belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan tercapai.

Tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan metode mendongeng, mempersiapkan materi dongeng yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks budaya lokal, menyiapkan media pembelajaran, serta menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta rubrik penilaian keterampilan berbicara. Tahap tindakan meliputi implementasi pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, dimana guru menyampaikan dongeng secara ekspresif dan menarik, siswa menyimak dan kemudian menceritakan kembali dongeng dengan bahasa mereka sendiri, serta memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan teman mereka.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta menilai keterampilan berbicara siswa berdasarkan aspek kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan kosakata, keberanian mengungkapkan pendapat, dan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif. Temuan penting selama proses pembelajaran dicatat dalam format catatan lapangan. Setelah tahap pengamatan, peneliti melakukan refleksi dengan menganalisis data hasil observasi dan penilaian keterampilan berbicara siswa, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan pada pelaksanaan, serta merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, tes keterampilan berbicara untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung, dan catatan

lapangan untuk mencatat temuan-temuan penting selama proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, rubrik penilaian keterampilan berbicara, dan format catatan lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk data hasil observasi dan catatan lapangan, serta analisis kuantitatif untuk data hasil penilaian keterampilan berbicara.

Penelitian ini dianggap berhasil apabila aktivitas guru dalam menerapkan metode mendongeng dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran mencapai minimal kategori baik atau aktif ($\geq 75\%$), serta keterampilan berbicara siswa secara klasikal mencapai minimal kategori baik dengan minimal 75% siswa mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan ini menjadi tolok ukur untuk menentukan apakah penelitian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau dapat dihentikan karena telah mencapai hasil yang diharapkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III UPT SDN 263 Pinrang, ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Jumlah 25 siswa, hanya 8 siswa (32%) yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70, sedangkan 17 siswa lainnya (68%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada kondisi awal adalah 62,4 yang berada pada kategori kurang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan, kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, memiliki keterbatasan kosakata, dan kurang lancar dalam menyampaikan gagasan. Metode pembelajaran yang diterapkan guru sebelumnya kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Pembelajaran cenderung monoton dan kurang memotivasi siswa untuk aktif berbicara.

Siklus I

Perencanaan tindakan siklus I dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan metode mendongeng. Dongeng yang dipilih adalah "Pung Tedong" dan "La Dana", dongeng lokal dari Sulawesi Selatan yang dekat dengan kehidupan anak-anak di Pinrang. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran berupa boneka tangan dan gambar-gambar yang mendukung cerita, serta instrumen penelitian berupa lembar observasi dan rubrik penilaian keterampilan berbicara.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama, peneliti menyampaikan dongeng "Pung Tedong" dengan ekspresif dan menarik. Setelah mendongeng, peneliti mengajukan pertanyaan terkait isi dongeng dan meminta siswa menjawab secara lisan. Siswa juga diminta untuk mendiskusikan pesan moral dalam dongeng. Pada pertemuan kedua, peneliti menyampaikan dongeng "La Dana" dan meminta siswa untuk menceritakan kembali dongeng tersebut dengan bahasa sendiri secara bergantian.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa guru (peneliti) telah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Keterampilan guru dalam menyampaikan dongeng dengan ekspresif dan

menarik sangat baik, sehingga siswa terlihat antusias dan fokus dalam menyimak dongeng. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan seperti pengaturan waktu dan pemberian kesempatan berbicara yang merata pada semua siswa.

Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan metode mendongeng menunjukkan peningkatan. Siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Mereka tampak tertarik dan fokus saat mendengarkan dongeng. Beberapa siswa sudah mulai berani mengungkapkan pendapatnya, meskipun masih ada siswa yang malu-malu dan ragu ketika diminta berbicara di depan kelas. Klasifikasi nilai keterampilan berbicara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I

Rentang Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
86-100	Sangat Baik	5	20%	60% Tuntas
71-85	Baik	10	40%	
56-70	Cukup	4	16,67%	40%
≤55	Kurang	2	8,33%	Tidak tuntas
Jumlah		25	100%	

Tabel 1 menunjukkan hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 75,25 dengan ketuntasan klasikal sebesar 60% (15 siswa tuntas). Meskipun sudah ada peningkatan, namun hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM. Meskipun telah terjadi peningkatan, masih ditemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan siklus I, yaitu: (1) masih ada beberapa siswa yang belum berani berbicara di depan kelas, (2) pengaturan waktu yang kurang optimal, (3) pemberian kesempatan berbicara yang belum merata, dan (4) belum maksimalnya pemanfaatan media pendukung. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, peneliti dan kolaborator merencanakan beberapa perbaikan untuk siklus II.

Siklus II

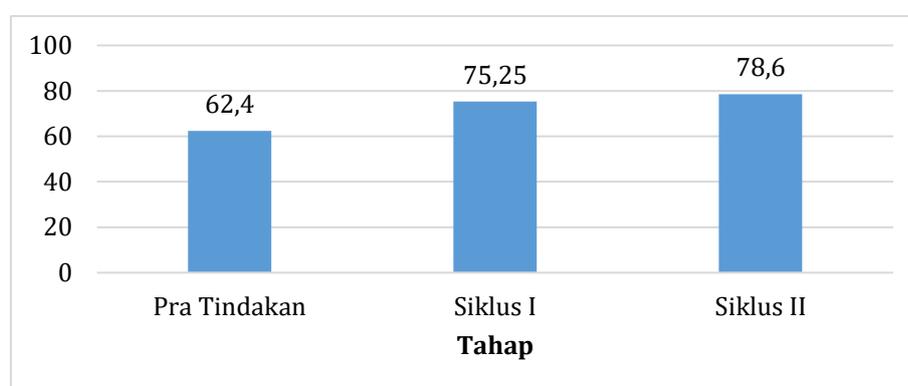
Perencanaan tindakan siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Peneliti menyusun RPP dengan lebih memperhatikan pengaturan waktu dan pemberian kesempatan berbicara yang merata. Dongeng yang dipilih adalah "Pulandoq na Buaja" dan "Nenek Pakande", dongeng lokal lainnya dari Sulawesi Selatan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik seperti wayang kardus dan properti pendukung.

Pelaksanaan tindakan siklus II juga dilakukan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti menyampaikan dongeng "Pulandoq na Buaja" dengan lebih ekspresif dan interaktif. Setelah mendongeng, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait isi dongeng dan meminta siswa menjawab secara lisan. Siswa juga diminta untuk mendiskusikan pesan moral dalam dongeng dan membuat peta pikiran sederhana tentang dongeng tersebut. Pertemuan kedua, peneliti menyampaikan dongeng "Nenek Pakande" dan meminta siswa untuk menceritakan kembali dongeng tersebut dengan bahasa sendiri secara bergantian. Klasifikasi nilai keterampilan berbicara pada siklus II (Tabel 2) menampilkan hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 78,6 dengan ketuntasan klasikal sebesar 88% (22 siswa tuntas). Hasil ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM.

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II

Rentang Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
86-100	Sangat Baik	6	24%	88% Tuntas
71-85	Baik	16	64%	
56-70	Cukup	3	12%	12%
≤55	Kurang	-	-	Tidak tuntas
Jumlah		25	100%	

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian pada siklus II, peneliti melakukan refleksi bersama kolaborator diperoleh bahwa, pembelajaran dengan metode mendongeng pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai, baik dari segi aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun hasil penilaian keterampilan berbicara siswa. Berikut hasil perbandingan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II dapat dilihat pada garfik berikut.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara Siswa

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dongeng sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPT SDN 263 Pinrang. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dari 62,4 pada kondisi awal menjadi 75,25 pada siklus I dan 78,6 pada siklus II. Metode mendongeng terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena beberapa faktor. Pertama, dongeng memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Cerita-cerita rakyat dari Sulawesi Selatan seperti "Pung Tedong", "La Dana", "Pulandoq na Buaja", dan "Nenek Pakande" sangat dekat dengan kehidupan anak-anak di Pinrang, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk mendengarkan dan kemudian menceritakan kembali dongeng tersebut. Pemanfaatan cerita rakyat, khususnya yang berakar pada kearifan lokal, berpotensi besar dalam membangun koneksi emosional yang mendalam dengan siswa, sehingga secara signifikan dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Cerita rakyat bukan sekadar hiburan semata, melainkan juga wahana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sejarah, dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa. Keterkaitan emosional ini muncul karena cerita rakyat sering kali mencerminkan pengalaman, nilai-nilai, dan identitas budaya yang akrab bagi siswa, sehingga memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode mendongeng dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian yang mengungkapkan bahwa penggunaan

cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat secara lisan (Jannah, 2025). Selain itu, studi yang lain juga menunjukkan bahwa mendongeng memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri, terutama ketika mereka merasa terhubung dengan isi cerita yang disampaikan (Prasetya et al., 2021). Penelitian lain memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal yang mereka kenal, termasuk melalui cerita rakyat (Wardani et al., 2021).

Kedua, metode mendongeng memberikan kesempatan bagi siswa untuk terpapar dengan berbagai kosakata baru dan struktur kalimat yang beragam. Menyimak dongeng yang disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar, siswa secara tidak langsung menyerap pola-pola kalimat yang efektif dan mempelajari cara menggunakan kosakata baru dalam konteks yang bermakna. Peningkatan penguasaan kosakata ini, pada gilirannya, akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan secara efektif dan tepat. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dapat memperkaya perbendaharaan kosakata siswa serta membantu mereka memahami struktur kalimat yang lebih kompleks. Penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang rutin mendengarkan dan menceritakan kembali dongeng mengalami peningkatan dalam penguasaan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat (Rif'ati, 2020). Hal ini juga didukung oleh studi yang menyatakan bahwa paparan terhadap bahasa lisan yang terstruktur melalui dongeng membantu siswa mengenali ragam bentuk bahasa yang digunakan dalam konteks komunikatif (Putra, 2022).

Ketiga, Aktivitas menceritakan kembali dongeng yang telah didengar memiliki peran krusial dalam melatih kemampuan siswa untuk secara efektif mengartikulasikan ide dan gagasan secara lisan, yang merupakan fondasi penting dalam pengembangan kompetensi komunikasi yang komprehensif. Proses ini menuntut siswa untuk mengorganisasikan informasi, memilih kata-kata yang tepat, dan menyusun kalimat yang runtut sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengar. Dengan berlatih menceritakan kembali dongeng, siswa secara bertahap mengembangkan kemampuan mereka dalam berbicara secara jelas, terstruktur, dan persuasif. Penyusunan kalimat yang runtut dan koheren juga menjadi aspek penting dalam proses ini, di mana siswa belajar untuk membangun kalimat yang gramatikal, jelas, dan mudah diikuti, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Melalui latihan yang berkelanjutan dalam menceritakan kembali dongeng, siswa secara bertahap mengembangkan kemampuan mereka dalam berbicara secara jelas, terstruktur, dan persuasif, yang merupakan keterampilan esensial untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan akademis, profesional, maupun sosial. Hasil ini didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya yang menyoroti manfaat aktivitas menceritakan kembali dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan *retelling* atau menceritakan kembali cerita yang telah didengar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun ide secara runtut dan menyampaikan pesan secara lisan dengan lebih jelas (Rifa'at, 2018).

Keempat, Penggunaan media pendukung dalam kegiatan mendongeng memiliki peran krusial dalam meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap alur cerita. Media seperti boneka tangan, wayang kardus, dan properti lainnya bukan hanya sekadar alat bantu visual, melainkan elemen penting yang menghidupkan narasi dan memfasilitasi koneksi emosional antara siswa dan cerita yang disampaikan. Media

berfungsi sebagai alat bantu yang efektif, membantu guru dalam menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas, dan menarik. Pemahaman yang mendalam mengenai kriteria dan faktor-faktor pemilihan media pembelajaran yang tepat menjadi esensial dalam menentukan efektivitasnya, sehingga guru perlu memiliki wawasan yang luas dalam memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran media pendukung dalam kegiatan mendongeng untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti boneka tangan dan alat peraga lainnya dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap isi cerita karena membantu mereka membayangkan alur dan karakter dengan lebih jelas (Sitepu et al., 2021).

Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui metode mendongeng tidak hanya bergantung pada implementasi metode itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas dan kapabilitas guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru yang efektif dalam mendongeng mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Guru yang semakin mahir dalam menyampaikan dongeng dengan ekspresi yang hidup dan menarik akan mampu memikat perhatian siswa dan membangkitkan minat mereka terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat lebih dalam dalam proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru juga memainkan peran penting dalam memicu siswa untuk berbicara. Pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, merumuskan jawaban yang terstruktur, dan menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan efektif. Selain itu, pemberian kesempatan berbicara yang merata kepada semua siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka tanpa merasa terintimidasi atau diabaikan. Hasil ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi metode mendongeng dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penelitian yang menyebutkan bahwa keberhasilan kegiatan mendongeng di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi, dan gestur yang sesuai, sehingga mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Azmi, 2019).

Peningkatan aktivitas siswa yang jelas antara siklus I dan siklus II mengindikasikan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang diterapkan. Peningkatan ini tidak hanya terbatas pada kuantitas partisipasi, tetapi juga kualitas interaksi siswa dalam kelas. Keaktifan yang meningkat ini tercermin dalam beberapa aspek penting, termasuk kemampuan siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat, yang menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide dan gagasan. Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat, yang dapat dilihat dari partisipasi aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran lainnya. Kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan kelas juga merupakan indikator penting dari peningkatan aktivitas ini, yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan siap untuk berbagi pemikiran mereka dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa penggunaan metode yang melibatkan siswa secara

langsung dalam proses pembelajaran, seperti mendongeng, mampu mendorong mereka untuk lebih aktif menyampaikan pendapat dan ide secara lisan (Hoerudin, 2023). Penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap gagasan bahwa metode mendongeng memiliki potensi signifikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penerapan metode dongeng dapat menstimulasi imajinasi dan kreativitas siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengungkapkan ide dan pikiran mereka secara lisan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode dongeng efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPT SDN 263 Pinrang. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa, yaitu dari 62,4 pada kondisi awal menjadi 75,25 pada siklus I dan 78,6 pada siklus II. Keberhasilan penerapan metode ini didukung oleh beberapa faktor penting: (1) daya tarik cerita rakyat lokal Sulawesi Selatan yang mampu membangun keterikatan emosional dengan siswa; (2) paparan terhadap kosakata baru dan variasi struktur kalimat yang memperkaya kemampuan berbahasa; (3) kegiatan menceritakan kembali dongeng yang melatih keterampilan mengartikulasikan ide dan menyusun informasi secara runtut; (4) penggunaan media pendukung yang menjadikan cerita lebih hidup dan mudah dipahami; serta (5) peningkatan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan partisipatif. Selain itu, aktivitas siswa di kelas juga menunjukkan perkembangan yang positif, yang terlihat dari keberanian dalam menyampaikan pendapat, peningkatan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan tumbuhnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada variasi metode pengumpulan data serta durasi implementasi yang terbatas. Oleh karena itu, untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar penelitian mendatang mengintegrasikan teknologi digital dalam penyampaian dongeng, memperluas cakupan peserta didik di jenjang kelas yang berbeda, serta menerapkan desain longitudinal guna melihat pengaruh metode ini terhadap perkembangan keterampilan berbahasa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Daftar Rujukan

- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7-11. <https://doi.org/10.54314/jssr.v2i1.325>
- Bhagaskara, A. E., Putra, E. M., Afianah, V. N., & Alfin, J. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbicara Berbasis Pendidikan Karakter Di Sd Yapita Surabaya. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v8i2.4146>.
- Cahyani, N. W., Mardani, D. M. S., & Hermawan, G. S. (2019). Penguatan (Reinforcement) Verbal Dan Nonverbal Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Di Kelas Xi Mipa 2 Sma Negeri Bali Mandara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i2.18566>.
- Delvia, R., Taufina, T., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1022-1030. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>

- Dewi, N. K., Muhroji, M., & Ratnawati, W. (2022). Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Barenglor. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 240. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.229>.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 1-10.
- Jannah, M. (2025). Membangun Rumah Literasi di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558>
- Mahfiroh, R. U., & Siswoyo, A. A. (2024). Pelaksanaan Kampus Mengajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Di Sd Negeri Tanjunggunung. *Edusaintek Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 11(4), 2088. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i4.1319>.
- Prasetya, S. A., Harsan, T., & Hadiprasetyo, K. (2021). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning. *Educatif Journal of Education Research*, 4(4), 17. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i4.120>.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Putra, N. P. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Melalui Media Pembelajaran Moja: Monopoli Bahasa Jawa di SDN Sugihwaras 07. *Jurnal Dieksis ID*, 2(1), 38-46. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.82>
- Rifa'ti, B. (2020). Contextual Learning Strategy in the Digital Era at Aisyiyah Full-Day Elementary School, Klaten. *AL-HAYAT Journal of Islamic Education*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.124>.
- Rifa'at, A. A. (2018). Stimulating You To Speak; A Strip Story As A Technique In Teaching Speaking. *Elite English and Literature Journal*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.24252/elite.v5i1a2>.
- Rukiah, S. (2023). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Di SDN Rawa Badak Utara 07 Pagi. *Ulumuddin Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1419>
- Sari, I., Zainuddin, Z., & M, A. S. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Problem Posing Dalam Setting Cooperative Learning Pada Pembelajaran Fisika Di Kelas X 2 Sma Negeri 10 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(2), 104. <https://doi.org/10.20527/jipf.v1i2.1971>.
- Siregar, N. H., & Sapri, S. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran E-Bookstory Berbasis Powerpoint Untuk Meningkatkan Literasi Dasar Siswa Pada Materi Dongeng: Development of Powerpoint-Based E-Bookstory Learning Media to Improve Students' Basic Literacy on Fairy Tale Material. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 59-70. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.850>

- Sitepu, J. M., Nasution, M., & Masitah, W. (2021). The Development of Islamic Big Book Learning Media For Early Children's Languages. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 735. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1691>.
- Wagu, E. Y., & Riko, R. (2020). Kemampuan Menggunakan Metode Debat Aktif Sebagai Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 30 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 69. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.7828>.
- Wardani, M. K., Raharjo, R. L., & Raida, S. A. (2021). Analisis Pembelajaran Biologi Melalui Film Animasi Hataraku Saibou. *Diklabio Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 5(2), 250. <https://doi.org/10.33369/diklabio.5.2.250-265>.
- Wicaksono, K. A. (2022). Meningkatkan Perilaku Santun dalam Berbicara Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling. *Journal Social Society*, 2(1), 37-41. <https://doi.org/10.54065/jss.2.1.2022.87>